

ONCE AND FOR ALL

Sekali untuk Selamanya

1 Peter 3:18-22

July 25, 2010

“For Christ also died for sins once for all, the just for the unjust, in order that He might bring us to God, having been put to death in the flesh, but made alive in the spirit; 19 in which also He went and made proclamation to the spirits now in prison, 20 who once were disobedient, when the patience of God kept waiting in the days of Noah, during the construction of the ark, in which a few, that is, eight persons, were brought safely through the water. 21 And corresponding to that, baptism now saves you—not the removal of dirt from the flesh, but an appeal to God for a good conscience—through the resurrection of Jesus Christ, 22 who is at the right hand of God, having gone into heaven, after angels and authorities and powers had been subjected to Him.”

“Sebab juga Kristus telah mati untuk dosa-dosa sekali untuk selamanya (bukan untuk segala dosa kita), Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh, 19 dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang sekarang di dalam penjara, 20 yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. 21 Dan sesuai dengan hal itu (air bah), sekarang kamu diselamatkan oleh baptisan (‘Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan’, salah)--maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah--oleh kebangkitan Yesus Kristus, 22 yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.”

To catch on to what this paragraph is all about we need to see how it relates to what goes before and what comes after. Just before in verse 17 Peter calls Christians to suffer if that is God's will for them: "It is better, if God should will it so, that you suffer for doing what is right rather than for doing what is wrong."

Untuk mengerti artinya paragraf ini kita perlu tahu hubungannya dengan apa yang ada sebelumnya dan apa yang ada sesudahnya. Ayat 17 sebelumnya, Petrus memanggil orang-orang Kristen untuk menderita jika memang itu kehendak Allah bagi mereka, “Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat.”

So in verse 18 Peter begins this paragraph by saying, "For Christ also died [suffered] for sins once for all . . . " The word "for" shows us that Peter is beginning to explain or give us a reason why it is sometimes God's will for us to suffer for doing what is right.

Jadi di ayat 18 Petrus mulai paragraf ini dengan mengatakan, “Sebab juga Kristus telah mati (menderita) sekali untuk selamanya..” Perkataan “untuk” menerangkan bahwa Petrus mulai menjelaskan mengapa kadang Allah ingin supaya kita menderita karena perbuatan baik.

Between these two calls to suffer comes our text, verses 18–22. So the main point of these verses is to help us get ready to suffer with Jesus for doing what is right, not for doing what is wrong. Peter's intention is to help us arm ourselves with faith to suffer for the sake of Christ and His kingdom.

Diantara dua panggilan untuk menderita kita melihat ayat-ayat malam ini, yaitu ayat-ayat 18-22. Jadi tujuan utama ayat-ayat ini adalah mempersiapkan kita untuk menderita dengan Yesus untuk berbuat baik, dan bukan untuk berbuat jahat. Maksud Petrus adalah untuk membantu kita mempersenjatai diri kita dengan iman untuk menderita demi Kristus dan Kerajaan-Nya.

The Norm throughout Most of History. If that sounds irrelevant to you, it may be because you, like most Americans, are insulated from the bigger world outside our own country (about 5% of total) and outside our own little American era (about 5% of the last 6,000 years).

Norma selama Kebanyakan Sejarah. Jika itu kedengarannya tidak relevan, itu mungkin karena Anda, seperti kebanyakan orang Amerika, terisolasi dari dunia besar diluar negara kita sendiri (kira-kira 5% total) dan diluar sejarah Amerika yang kecil (kira-kira 5% dari 6000 tahun terakhir).

For most of the world and for most of history being a Christian has not been safe. Stephen Neil says in his *History of Christian Missions* (p. 43) that in the first three centuries, when the Church was spreading like wildfire, "Every Christian knew that sooner or later he might have to testify to his faith at the cost of his life."

Untuk kebanyakan dunia dan selama kebanyakan sejarah menjadi orang Kristen itu tidak aman. Didalam bukunya "History of Christian Missions" (hal. 43) Stephen Neil mengatakan bahwa selama ketiga abad pertama, waktu gereja mula-mula berkembang cepat, "Setiap orang Kristen tahu bahwa cepat atau lambat dia mungkin harus memberi kesaksian tentang imannya dengan biaya hidupnya."

And we have invented names for places where it's dangerous to be a Christian. We call them "closed" countries, which is odd indeed. We have taken the false assumption that safety is normal, and used that false assumption to define where the mission of the church can advance. Peter and Paul would have found this whole idea incomprehensible.

Dan kita telah menemukan nama untuk tempat-tempat yang berbahaya untuk menjadi seorang Kristen. Kita menamakannya negara "tertutup", yang memang benar aneh. Kami telah mengambil asumsi palsu bahwa keamanan adalah normal, dan menggunakan asumsi palsu itu untuk menetapkan dimana tempat misi gereja bisa maju. Petrus dan Paulus pasti tidak dapat mengerti seluruh gagasan ini.

The Norm throughout Most of the World. Today it is normal in most places to suffer for being Christians. To be safe and respected is the exception, not the rule. Let me give you just one example. Evangelical missionaries entered Cambodia in the 1920s. By the time they were expelled in 1965 there were about 600 believers.

Norma di kebanyakan dunia. Masa kini dikebanyakan tempat menderita menjadi Kristen itu normal. Untuk aman dan dihormati adalah pengecualian, bukan kebiasaan. Marilah kita melihat satu contoh saja. Misionaris Injili memasuki Kamboja pada 1920-an. Pada saat mereka diusir pada tahun 1965 ada sekitar 600 orang percaya.

Between 1965 and 1975 during the civil war the Christian population soared to an estimated 90,000. It was an amazing work of God. But when the Khmer Rouge took control and Pol Pot unleashed his fury on the nation, most of these Christians died or fled the country.

Diantara 1965 dan 1975 selama perang sipil penduduk Kristen melonjak ke kira-kira 90.000. Ini pekerjaan Allah yang luar biasa. Namun pada saat 'Khmer Rouge' mengambil alih dan Pol Pot melepaskan kemarahannya pada bangsa, sebagian besar dari orang-orang Kristen itu meninggal atau melarikan diri ke luar negeri.

This story can be retold hundreds of times over and over around the world and along the centuries. It is normal for Christians to be hated. Jesus said this in Matthew 24:9, "You will be hated by all nations on account of my name."

Kisah ini bisa diceritakan kembali ratusan kali berulang-ulang di seluruh dunia dan sepanjang abad-abad. Untuk orang Kristen dibenci itu normal. Yesus mengatakan itu di Matius 24:9, "Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku."

There is a warning here for us in America. As John Piper puts it, "I get the impression that we are in a bitter, reactionary mood as Christians in America. The atmosphere seems to be one of acrimony and rancor and mean-

spiritedness in the public square—as if the liberal, secular, relativistic cultural elites have taken our Christian world from us.”

Ada sebuah peringatan disini untuk kami di Amerika. Seperti John Piper mengatakan, “Kesan saya adalah bahwa kita sebagai orang Kristen di Amerika berada dalam suasana hati yang pahit dan reaksioner. Suasana disini tampaknya menjadi salah satu ketajaman dan dendam dan kebencian dalam persegi umum seolah-olah, elit budaya yang liberal, sekuler dan relativistik telah mengambil alih dunia Kristen dari kami.” -

Now the time is right for a heavy dose of the teaching of 1 Peter 4:12, "Do not be surprised when the fiery ordeal comes upon you as though something strange were happening to you." And we read in Matthew 10:25, "It is enough for a disciple that he be like his teacher, and a servant like his master. If they have called the head of the house Beelzebul, how much more the members of his house."

Sekarang waktunya tepat untuk mempelajari secara mendalam ajaran 1 Petrus 4:12, “janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.” Dan kita membaca di Matius 10:25, “Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya.”

So in this text tonight, and in the whole letter, Peter is helping us to be ready to suffer, if God should will it. That is why verses 18-22 were written. Let's look at the five ways that Peter uses to strengthen us for that possibility.

Jadi dalam teks malam ini, dan di dalam seluruh surat, Petrus menolong kita dalam persiapan kita untuk menderita, jika itu kehendak Allah. Karena itulah ayat-ayat 18-22 di tuliskan. Marilah kita melihat lima cara yang diajarkan Petrus untuk menguatkan kita untuk kemungkinan itu.

1. Remember That Christ Suffered. First, our great King and our Savior suffered. 1 Peter 3:17–18: "It is better, if God should will it so, that you suffer for doing what is right rather than for doing what is wrong, FOR Christ also suffered."

1. Ingatlah bahwa Kristus menderita. Pertama, Raja besar kita dan Juruselamat kita menderita. 1 Petrus 3:17-18, “Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat. 18 SEBAB juga Kristus telah menderita.”

Throughout the New Testament the mindset of Christianity is: our Lord suffered and we will follow him in suffering. Jesus Himself said in Mark 8:34, "If anyone would come after me, let him deny himself and take up his cross and follow me." I bear the cross; so you will bear the cross.

Sepanjang Perjanjian Baru pola pikir Kekristenan adalah: Tuhan kita menderita dan kita akan mengikuti-Nya dalam penderitaan. Yesus sendiri berkata di Markus 8:34, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Saya memikul salib, jadi kamu juga memikul salib.

The first great encouragement to prepare ourselves for suffering for doing what is right is that this is what happened to Jesus, the greatest, most loving, caring, truthful, holy man that ever lived.

Dorongan besar pertama untuk mempersiapkan diri untuk menderita untuk melakukan apa yang benar adalah bahwa ini adalah apa yang terjadi dengan Yesus, orang kudus terbesar yang paling penuh kasih, peduli, jujur yang pernah ada.

2. Peter strengthens us to suffer by telling us that Christ has triumphed over our greatest enemy and brought us safe to God. Why would anyone become a Christian if what you could offer them was that things in this world would probably become worse for them and that their lives would be at risk?

2. Petrus menguatkan kita untuk menderita dengan memberitakan kepada kami bahwa Kristus telah mengalahkan musuh kita yang terbesar dan membawa kami aman kepada Allah. Mengapa orang

mau menjadi Kristen jika yang ditawarkan adalah bahwa hal-hal dunia akan memburuk bagi mereka dan mereka mungkin mati?

The answer is that the greatest human needs are not to live long on the earth and be comfortable. The biggest human needs are to have our sins forgiven and to overcome our separation from God and to live forever with happiness in his presence instead of living forever in misery in hell.

Jawabannya adalah bahwa kebutuhan manusia bukanlah hidup lama di dunia ini dan merasa nyaman. Kebutuhan manusia terbesar adalah pengampunan dosa-dosa kita dan mengatasi perpindahan kita dari Allah dan hidup bahagia selamanya dengan Dia dari pada hidup selamanya dalam penderitaan di neraka.

That's so much more important than living long on this earth and being comfortable for a minute percentage of your existence. This is what the death of Jesus accomplishes. Verse 18: "For Christ also died for sins once for all, the just for the unjust, in order that He might bring us to God."

Ini jauh lebih penting dari pada hidup lama di dunia dan merasa nyaman untuk persentase singkat sekali dari keberadaan Anda. Inilah yang tercapai dalam kematian Yesus. Ayat 18, "Sebab juga Kristus telah mati untuk dosa-dosa sekali untuk selamanya, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah."

Christ died "for sins." This is what separates me from God. This is my biggest need. These are my biggest enemy, not Satan. Isaiah 59:2, "Your iniquities have separated you from your God; and your sins have hidden His face from you, so that He will not hear."

Kristus mati untuk "dosa-dosa." Inilah yang memisahkan saya dari Allah. Inilah kebutuhan saya yang terbesar. Ini musuh kita terbesar, bukan Iblis. Yesaya 59:2, "tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu."

Compared to suffering for righteousness' sake, suffering the wrath of God because my sins have not been forgiven is much more terrifying. Jesus died "for sins." This is the greatest thing in the world. I do not have to die for my sins. There is forgiveness. This is why people should believe on Jesus even if it might cost them their lives.

Dibanding menderita demi kebenaran, menderita murka Allah karena dosa-dosaku tidak diampuni jauh lebih menakutkan. Yesus mati untuk dosa-dosa. Inilah hal terbesar di dunia. Saya tidak akan mati karena dosa-dosa saya. Inilah pengampunan. Dan inilah sebabnya orang-orang harus percaya Yesus meskipun biayanya mungkin kehidupan mereka.

Christ died "the just for the unjust." His death was a substitutionary death. He took my place. He stood under the wrath and penalty that I deserved and bore it for me. His death was an innocent death. It was all for other people's sins, and not his own.

Kristus mati "yang benar untuk orang-orang yang tidak benar." Kematian-Nya adalah kematian pengganti. Dia ambil tempat saya. Dia berdiri di bawah murka dan hukuman untuk saya dan dikenakan untuk saya. Kematian-Nya adalah kematian yang tidak bersalah. Itu semua untuk dosa orang lain, dan tidak sendiri.

Christ died "once for all," which means, his death was final and all-sufficient to accomplish the forgiveness of all who believe on Him. He does not have to ever offer another sacrifice. It was finished. It was all that was necessary to take away the guilt of my sins, the debt is paid in full.

Kristus mati "sekali untuk selamanya" yang berarti, kematian-Nya adalah final dan semua-cukup untuk mencapai pengampunan semua orang yang percaya kepada-Nya. Dia tidak perlu mempersembahkan korban lain. Itu sudah selesai. Itu semua yang diperlukan untuk mengambil kesalahan dari dosa-dosa saya, utang tersebut telah dibayar lunas.

All of the things that Christ did bring me and you and all of us who believe to God. Verse 18, "Christ also died for sins once for all, the just for the unjust, in order that he might bring us to God."

Semua hal yang dilakukan Kristus membawa saya dan Anda dan semua yang percaya kepada Allah. Ayat 18, "Sebab juga Kristus telah mati untuk dosa-dosa sekali untuk selamanya, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah."

This is the great comfort of martyrs and suffering Christians. Our worst enemy, sin has been defeated. And Jesus has made sure that we will be safe with God. He has brought us to God. The separation has been removed. God is near us, and He loves us. Our lives are hidden in him.

Ini adalah kenyamanan besar bagi martir dan orang Kristen yang menderita. Musuh kita yang terbesar, yaitu dosa telah dikalahkan. Dan Yesus telah menjamin bahwa kita akan aman dengan Tuhan. Dia telah membawa kita kepada Allah. Perpisahan telah dihilangkan. Allah ada dekat kita dan Dia mengasihi kita. Dan hidup kita tersembunyi di dalam Dia.

3. Remember the Days of Noah. The third way that Peter strengthens us for suffering is reminding us what happened in Noah's day. After referring to Jesus being made alive in the spirit (v. 18), verses 19–20 say, "In which [i.e., in the spirit] also He [Jesus] went and made proclamation to the spirits now in prison, 20) who once were disobedient, when the patience of God kept waiting in the days of Noah, during the construction of the ark, in which a few, that is, eight persons, were brought safely through the water."

3. Ingatlah Hari-hari Nuh. Cara ketiga Petrus menguatkan kita untuk menderita adalah dengan memperingati kita apa yang terjadi waktu Nuh. Setelah mengacu kepada Yesus dibangkitkan oleh Roh, ayat 19-20 mengatakan, "dan di dalam Roh itu juga Ia (Yesus) pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang sekarang di dalam penjara, 20 yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu."

There is a lot of controversy over the interpretation of these verses. Let me tell you what I understand and how this relates to Peter's main point. This is related to the time when people in Noah's day were disobedient, ridiculing him as a crazy man, and that Jesus, in the spirit, was sent by God in those days to preach to those people through Noah.

Ada banyak kontroversi mengenai penterjemahan ayat-ayat ini. Marilah saya memberitahu pengertian saya dan bagaimana ini dihubungkan kepada titik pokok Petrus. Ini semua berhubungan dengan orang-orang di waktu Nuh yang tidak taat, yang mengejek dia sebagai orang gila, dan Yesus, di dalam Roh, dikirim Allah untuk memberitakan injil kepada mereka melalui Nuh.

The Spirit of Jesus was in the Old Testament prophets preaching and predicting his coming just like it says in 1 Peter 1:11, "searching what, or what manner of time, the Spirit of Christ who was in them was indicating when He testified beforehand the sufferings of Christ and the glories that would follow."

Roh Yesus berada di dalam para nabi Perjanjian Lama dan berkhotbah dan bernubuat tentang kedatangan-Nya seperti dikatakan di 1 Petrus 1:11, "Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu."

So the same Spirit of Jesus was in Noah preaching to the disobedient people of Noah's day. They are NOW in prison that is in a place of torment awaiting the final judgment. Just like the rich man in Luke 16:24, "Then he cried and said, 'Father Abraham, have mercy on me, and send Lazarus that he may dip the tip of his finger in water and cool my tongue; for I am tormented in this flame.'"

Jadi Roh Yesus yang sama berada di dalam Nuh memberitakan injil kepada orang-orang yang tidak taat di waktu Nuh itu. Mereka itu sekarang berada di dalam penjara yaitu tempat siksaan menunggukan

penghakiman akhir. Sama seperti orang kaya di Lukas 16:24, "Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini."

This verse does not refer to Jesus' going to the place of the dead and preaching to the spirits there, though many wise and good people interpret it that way. One main reason is: if Peter's point is that Jesus went to preach to all the dead, why would he say that they were once disobedient on the days of Noah? There were millions of spirits there who had not lived in the days of Noah.

Ayat ini tidak mengacu kepada Yesus pergi ke tempat orang-orang mati dan memberitakan injil kepada roh-roh disana, walaupun banyak orang bijak dan baik menterjemahkan ayat ini seperti itu. Alasan utama adalah, jika maksud Petrus adalah bahwa Yesus pergi memberitakan injil kepada semua orang mati, mengapa dia mengatakan mereka tidak taat di waktu Nuh? Ada berjuta-juta roh dari mereka yang tidak hidup dalam waktu Nuh.

So this means that Jesus went to preach in the days of Noah to people who, because they rejected that preaching, are NOW in prison awaiting final judgment. This assures us of the greatness of Christ. He is not bound by space and time.

Jadi ini berarti bahwa Yesus memberitakan Injil di waktu Nuh kepada orang-orang yang karena mereka menolak Injil itu, sekarang berada di dalam penjara menunggukan penghakiman terakhir. Dan ini meyakinkan kita tentang kebesaran Kristus. Dia tidak terikat oleh ruang dan waktu.

He was there preaching thousands of years before and He is here preaching today. He will be with you, as he said, to the end of the age, in China and Indonesia and Uganda and Canada and Uzbekistan and Iraq and Afghanistan and in Denver, wherever you may suffer, both now and forever.

Dia memberitakan Injil disana beribu-ribu tahun sebelumnya dan Dia ada disini memberitakan injil sekarang juga. Dia akan menyertai Anda, seperti Dia katakan, sampai ke akhir zaman, di Cina dan Indonesia dan Uganda dan Kanada dan Uzbekistan dan Irak dan Afganistan dan di Denver, di manapun Anda mungkin menderita, baik sekarang dan selamanya.

It is better to obey him and suffer than to disobey and be cast into the prison of verse 19. That is what happened to the spirits (the people) in Noah's day. They thought it was foolish to obey the call of God like Noah did. So they stayed comfortable and self-righteous until the rain started.

Lebih baik mematuhi-Nya dan menderita daripada tidak mematuhi dan dilemparkan ke dalam penjara ayat 19. Itulah yang terjadi terhadap roh-roh (orang-orang) di waktu Nuh. Mereka pikir itu bodoh untuk menaati panggilan Allah seperti Nuh. Jadi, mereka tetap nyaman dan benar-diri sampai hujan mulai.

And it is no disadvantage to you to be a small rejected minority. That's the point in verse 20 where it says that in the ark "a few, that is, eight persons, were brought safely through the water." If you are a minority but with God, you will be in the majority and be saved while everyone else will not. So when suffering comes, be confident in the Lord because that has a great reward.

Dan tidak merugikan Anda untuk menjadi minoritas kecil yang ditolak. Itulah intinya ayat 20 dimana dikatakan "hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu." Jika Anda menjadi minoritas namun bersama Allah, sebenarnya Anda sekarang mayoritas dan selamat sementara yang lain tidak. Jadi pada saat datang penderitaan, percaya diri akan Tuhan karena itu memiliki pahala besar.

The fourth way that Peter strengthens us for suffering is by describing the meaning of baptism. The flood waters that brought judgment on the world in Noah's day reminded Peter of Christian baptism.

Cara keempat Petrus menguatkan kita untuk menderita adalah dengan menggambarkan makna pembaptisan. Air bah itu yang membawa penghakiman ke dunia di waktu Nuh mengingatkan Petrus akan pembaptisan Kristen.

Verse 21: "And corresponding to that [the flood], baptism now saves you, not the removal of dirt from the flesh, but an appeal to God for a good conscience, through the resurrection of Jesus Christ."

Ayat 21, "Dan sesuai dengan hal itu (air bah), sekarang kamu diselamatkan oleh baptisan--maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah--oleh kebangkitan Yesus Kristus,

And Peter knows that this will be misunderstood if he does not explain it. So when he says, "Baptism now saves you," he adds, "Not the removal of dirt from the flesh, but an appeal to God for a good conscience." This is virtually a definition of baptism.

Dan Petrus tahu bahwa ini akan menjadi salah paham jika dia tidak menjelaskannya. Jadi ketika dia mengatakan, "kamu diselamatkan oleh baptisan," dia menambahkan, "bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan "hati nurani yang baik kepada Allah." Ini boleh dibilang definisi tepat" pembaptisan."

Baptism is an outward expression of a spiritual, inward appeal to God for cleansing. In other words, baptism is a way of saying to God: "I believe that the death of Jesus paid for my sins and that through His resurrection it brings me into new and everlasting life."

Baptisan adalah ekspresi luar dari permohonan rohani dari dalam kepada Allah untuk pembersihan. Dengan kata lain, baptisan seperti cara mengatakan kepada Allah, "Saya percaya bahwa kematian Yesus menebus dosa saya dan melalui kebangkitan-Nya saya dibawa kepada hidup baru dan kekal."

Baptism may cleanse the body because it was by immersion. But that is not why Peter says it saves. It saves for one reason: it is an expression of faith. Paul said in Romans 10:13 that whoever calls upon the name of the Lord shall be saved. Baptism is such a calling. It is an appeal to the Lord.

Pembaptisan dapat membersihkan tubuh karena diselam. Namun bukan itu alasannya Petrus mengatakan itu menyelamatkan. Ini menyelamatkan karena satu alasan saja, ini suatu ekspresi iman. Paulus mengatakan di Roma 10:13, "Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." Baptisan adalah seruan seperti itu. Ini adalah permohonan kepada Tuhan.

The suffering we are experiencing is not the condemnation of God. That has already been experienced for us by Christ. We have received that by faith and we have expressed our faith by baptism. It stands as a constant reminder that the worst suffering has been averted.

Penderitaan yang kita alami bukan penghukuman Allah. Itu telah dialami Kristus bagi kita. Kita menerima hal itu oleh iman, dan kita mengekspresikan iman kita dengan pembaptisan. Ini berdiri sebagai peringatan konstan bahwa penderitaan terburuk telah dihindari.

Christ suffered for us. We will never have to come into judgment. There is now no condemnation. We have already died that death in Christ and been raised in Him. Therefore our present suffering is not the wrath of God but the loving discipline of our Father and the preparation for glory.

Kristus telah menderita untuk kita. Kita tidak pernah akan dihakimi. Sekarang tidak ada penghukuman. Kita telah mati dalam kematian Kristus dan kita telah bangkit di dalam Dia. Karena itu penderitaan sekarang ini bukan murka Allah melainkan disiplin mengasihi dari Bapak kita dan persiapan untuk kemuliaan.

The fifth way Peter strengthens us for suffering is in that he shows us that Christ is at the right hand of God ruling over all angels, authorities and powers. Verse 22: "He is at the right hand of God, having gone into heaven, after angels and authorities and powers had been subjected to Him."

Cara kelima Petrus menguatkan kita untuk menderita adalah dengan memperlihatkan pada kita bahwa Kristus ada di tangan kanan Allah dan memerintah diatas semua malaikat, otoritas dan kuasa. Ayat 22,

“Dia duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.”

Take this one thought with you in preparation for your suffering. No harassing, oppressing, deceiving, accusing demon is free to do as he pleases. All angels, authorities, powers, devils, evil spirits, demons, and Satan himself are subject to Jesus Christ.

Ambillah satu pikiran ini dengan Anda dalam persiapan untuk penderitaan Anda. Tidak ada iblis yang dapat melecehkan, menindas, menipu, menuduh dan melakukan secara bebas apa yang diinginkannya. Semua malaikat, kuasa, kekuatan, kuasa gelap dan setan-setan dan Iblis sendiri berada dibawah kuasa Yesus Kristus.

Jesus reigns at God's right hand and the devil is under Him. We can say to him: you can do nothing without his permission. You are on a chain. You cannot touch me unless He lets you. And He will only let you to the degree that your touch will turn for my good and for his glory.

Yesus memerintah di tangan kanan Allah dan iblis itu dibawah-Nya. Kita dapat mengatakan kepadanya, “kamu tidak dapat melakukan apa-apa tanpa izin Dia. Anda dirantai. Anda tidak dapat menyentuh saya, hanya jika itu diizinkan-Nya. Dan Dia hanya membiarkan itu terjadi jika sentuhan itu adalah untuk kebaikan saya dan kemuliaan Dia.

So stand firm believers. Stand firm in this great faith, and arm yourselves with the purpose of Christ. The Son of Man came not to be served, but to serve and to give his life as a ransom for many. Let's also follow Him.

Jadi berdirilah teguh semua orang percaya. Berdiri teguh dengan iman besar, dan bersenjatalah dirimu dengan tujuan Kristus. Anak Manusia bukan datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan bagi banyak orang. Marilah kita juga mengikuti-Nya.